



Bab 1

Pendahuluan:

Penelitian Seni Pertunjukan dalam Konteks Studi Budaya

“Culture is the ensemble of social processes by which meanings are produced, circulated, and exchanged.”

(Thwaites dkk.)

1.1. Penelitian Seni Budaya

Budaya adalah situs produksi, sirkulasi, konsumsi dan pertukaran makna. Pemahaman demikian berkembang ketika disadari bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis. Dalam konteks studi budaya, budaya dilihat sebagai ‘way of life’ atau cara hidup suatu entitas masyarakat. Sebagai cara hidup, budaya berkembang sesuai kondisi masyarakat tersebut dari waktu ke waktu. Dahulu, makna dalam suatu budaya cenderung dilihat sebagai sesuatu yang tetap yang dapat digali dari puncak-puncak peradaban. Puncak-puncak

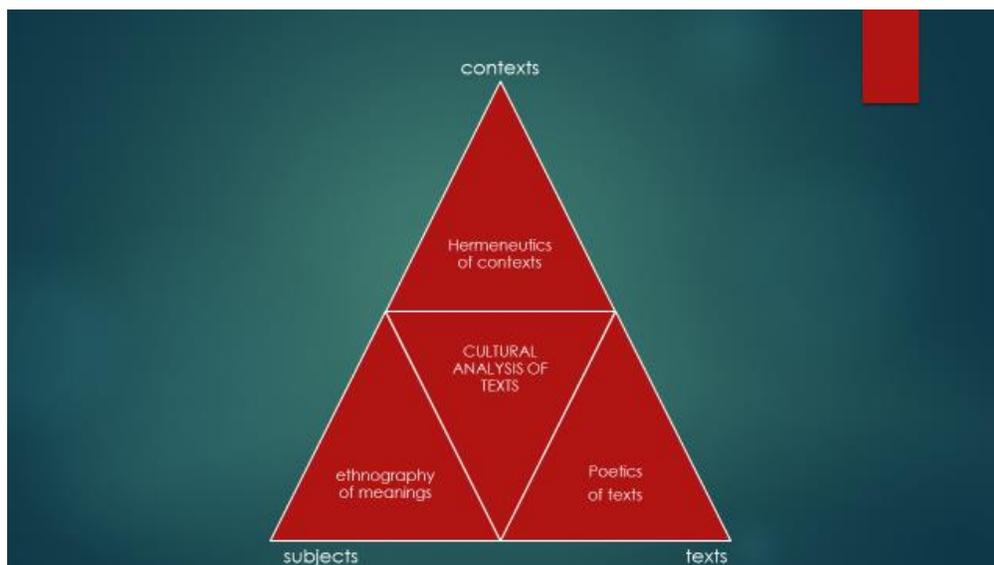
peradaban tersebut biasanya direpresentasikan dalam karya-karya adi-luhung, terutama karya seni dan sastra. Karya-karya tersebut mencerminkan tingkat peradaban suatu masyarakat, dengan peradaban dilihat sebagai sebuah upaya entitas masyarakat, suku, atau bangsa untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Saat ini, berkembang pemahaman bahwa makna budaya, pertama, tidak hanya terdapat pada karya-karya adi-luhung suatu entitas masyarakat. Ini berarti bahwa makna dapat ditemukan pada segala aspek dan strata kehidupan masyarakat. Dengan demikian, membedakan adanya ‘budaya tinggi’ dan ‘budaya rendah’ tidak lagi relevan karena setiap strata masyarakat memiliki permasalahan dan kearifannya tersendiri. Kedua, makna tidak lagi dipandang sebagai ‘sesuatu yang obyektif’ yang dapat digali, seperti usaha menggali batu permata yang tidak akan lekang ditelan masa. Makna dalam budaya bersifat lentur, berubah sesuai kondisi masyarakatnya, dan pada masa tertentu makna tersebut akan lekang oleh waktu. Namun demikian, ketiga, secara faktual manusia tidak pernah berada di dataran yang sama, baik dari faktor alam (ada yang tinggal di gunung dan ada yang hidup di pantai), faktor sosial-ekonomi (ada yang berkelebihan dan ada yang berkekurangan), dan faktor politik (ada yang lebih memiliki kuasa dan ada yang mendekati nir-kuasa). Ke empat, ada kesadaran bahwa budaya di sebuah entitas masyarakat, bangsa, dan bahkan suku tidak pernah tunggal. Sebuah entitas masyarakat terdiri dari beberapa kelompok yang masing-masing memiliki budayanya sendiri. Hal ini karena sebuah entitas masyarakat terdiri dari beberapa kelompok masyarakat, kelompok masyarakat terdiri dari beberapa keluarga besar dan keluarga besar terdiri dari beberapa keluarga inti yang masing-masing mempunyai budayanya sendiri. Ke lima, budaya semakin kompleks ketika disadari bahwa seseorang, sadar atau tidak, ternyata tidak hanya mendaku budaya keluarganya saja, misalnya, tetapi juga kelompok tertentu tempatnya berafiliasi. Misalnya, seorang remaja akan tumbuh dalam

budaya keluarganya, tetapi ketika pada saat tertentu mengikuti kelompok punk di kotanya, maka dia akan hidup dengan dua budaya. Kedua budaya tersebut dapat saling tarik-menarik dalam dirinya, dapat pula terjadi koeksistensi, atau ada kemungkinan juga terjadi saling akomodasi. Dengan demikian, budaya adalah sebuah situs yang kompleks, sehingga penelitian, yaitu pencarian makna, harus didasari pemahaman yang utuh tentang budaya dan pada saat yang sama ditentukan batasan sejauh mana makna hendak dieksplorasi.

1.2. Subyek dan Obyek Penelitian

Budaya adalah salah satu keistimewaan manusia dibanding makhluk lainnya, dan budaya itu begitu kaya dengan makna. Dalam mencari makna peneliti budaya dapat mencermati apa pun yang ada di masyarakat. Peneliti dapat mencermati baik karya-karya manusia, praktik-praktik kehidupan manusia, maupun manusianya sendiri. Miko Lehtonen (2000) berusaha memetakan sumber makna budaya sebagai berikut:



Gambar 1: Analisis Kultural pada Teks

Teks meliputi karya-karya manusia, yang biasanya sudah menjadi artefak yang dapat diteliti, misalnya karya seni, sastra, kriya, dll. Poetics of teks

adalah studi tentang teks sebagai *meaning potentials*. Teks tidak lepas dari konteks, karena teks selalu ada dalam konteks dalam penciptaan makna.

Each text always has its context which surrounds and penetrates it both temporarily and locally and links it with other texts, as well as with other human practices (Lehtonen, 110)

Ini berarti bahwa disamping meliputi teks, konteks juga menghubungkan teks dengan teks-teks lain dan juga dengan praktik-praktik lain dari manusia.

Penelitian terhadap subyek disebut sebagai 'ethnography of meanings' yang merupakan cara untuk mengungkap makna dengan mempelajari kehidupan sehari-hari dan interaksi antar individu dalam kelompok masyarakat tertentu. Subyek tidak terlepas dan teks dan konteks dalam pencarian makna karena subyek aktif dalam menerima dan memberikan makna baik kepada teks mau pun konteks. Di sisi lain, subyek selalu dinamis karena dia memiliki berbagai relasi, kondisi, dan kemungkinan. Namun, pada saat yang sama subyek juga dipengaruhi oleh makna-makna lain yang meng'interpelasi' dirinya.

Sebuah penelitian yang menggunakan teks, konteks dan subyek secara seimbang mungkin dilakukan jika kondisi memungkinkan. Namun peneliti memiliki kondisinya masing-masing sehingga dia dapat menentukan sejauh mana dia menggunakan data. Kondisi-kondisi tertentu misalnya keterbatasan waktu, tenaga, atau biaya. Disamping kondisi yang ada, peneliti juga dapat membatasi penelitiannya berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Jika tujuan utamanya mencari makna dalam teks, misalnya, maka dia dapat memilih teks sebagai data utamanya. Jika tujuan utamanya mencari makna pada subyek, maka dia dapat pergi ke lapangan untuk mendapatkan data dari subyek. Dalam studi tertentu, peneliti juga dapat menggunakan konteks sebagai data utama jika fenomena budaya yang didekati adalah kondisi sosial masyarakat secara umum tanpa perlu menggunakan teks atau subyek tertentu sebagai data utama untuk diteliti secara mendalam. Namun demikian, peneliti juga perlu

menyadari bahwa teks, konteks atau subyek tidak berdiri sendiri. Dengan kondisi dan tujuan yang ada pada peneliti, memilih salah satu sebagai sumber data utama adalah pilihan yang rasional.

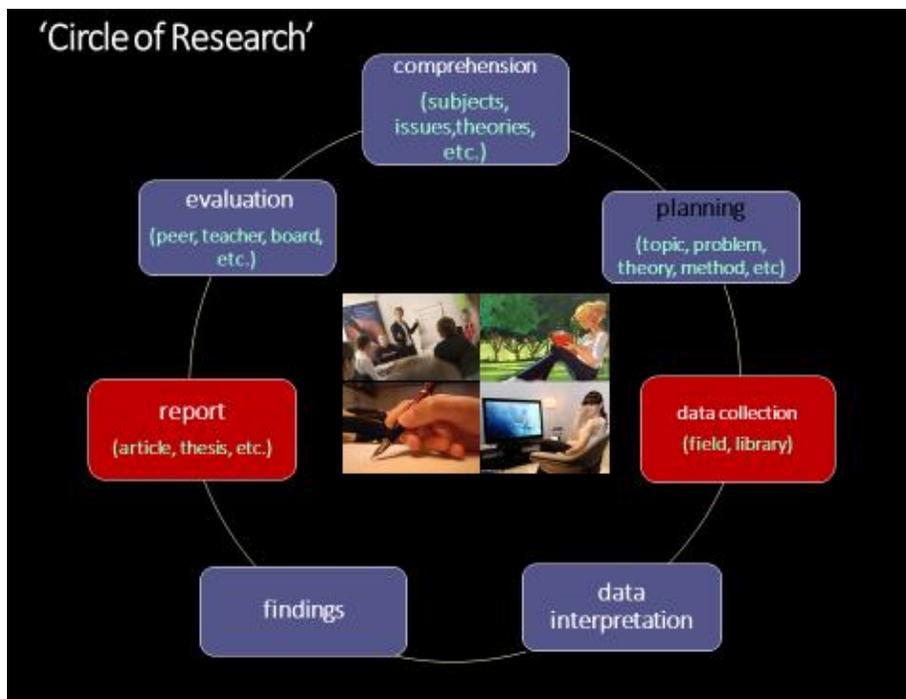


Gambar 2: Etnografi v.s. Analisis Tekstual

Dalam penelitian seni pertunjukan, misalnya wayang kulit atau teater, peneliti dapat menggunakan teks, konteks, dan subyek sebagai alamat penelitiannya. Dia dapat membahar unsur seni pertunjukan dari musik hingga dialog karakter, kondisi sosial-politik politik tertentu baik masa kini maupun masa lalu sebagai konteks, dan subyek yang terlibat seperti aktor, pemusik, dalang, sutradara, penonton, dll. Dari semua hal tersebut akan dibatasi atau terbatas sejauh topik yang dibahas. Peneliti harus dapat menentukan arah penelitiannya dengan jelas berdasarkan topik yang dipilih. Dalam kondisi tertentu, peneliti dapat menggunakan salah satu dari teks, konteks, dan subyek sebagai alamat pencarian makna. Misalnya, peneliti hanya fokus kepada naskah, musik, gerak tari, momen pertunjukan yang sudah direkam secara

audio dan/atau visual, dll. Ini berarti peneliti fokus kepada teks, yaitu naskah, musik, tari, rekaman pertunjukan, dll. sebagai teks. Peneliti juga dapat memfokuskan diri kepada aktor, dalang, sutradara, penonton, dll. untuk mencari makna. Dengan demikian, peneliti mencari makna dengan turun ke lapangan untuk melakukan etnografi subyek dalam mencari makna (etnografi of meanings).

Peneliti yang sudah berpengalaman memahami bahwa penelitian adalah sebuah siklus yang diawali dengan pemahaman tertentu mengenai teks, konteks, subyek, atau teori tertentu sebelum dilakukan perencanaan penelitian. Jika penelitian tersebut memerlukan dana, misalnya dari hibah, perencanaan ini ditulis dalam bentuk proposal penelitian. Dari perencanaan tersebut ditentukan sumber data untuk dikumpulkan. Data tersebut diinterpretasi untuk mendapatkan temuan-temuan. Lalu proses tersebut bermuara pada laporan yang dipublikasikan dan menjadi bahan untuk pemahaman yang baru, demikian seterusnya.



Gambar 3: Lingkaran Penelitian

1.3. Perencanaan Penelitian

Diawali dengan mencari pemahaman tentang apa yang harus diteliti, peneliti dapat mulai menulis rencana penelitiannya. Dalam merencanakan penelitian, seorang peneliti harus memetakan permasalahan dan merumuskan masalah yang berhubungan dengan makna yang ingin diteliti. Dari permasalahan tersebut perlu disusun tujuan penelitian. Berikutnya perlu ditentukan korpus penelitian yang merupakan situs sumber data penelitian. Untuk memberi arah penelitian perlu dibangun kerangka penelitian dan metodologi penelitian beserta langkah-langkah metodologisnya. Untuk keperluan ini, setelah penjelasan akan diberikan contoh proses penelitian wayang kulit Jawa Timuran sebagai contoh. Sebagai sebuah contoh, dapat dilihat bahwa dalam proses penelitian dibuat pilihan-pilihan. Setiap peneliti akan menentukan pilihan-pilihan tersebut berdasarkan kondisi yang ada pada proses penelitiannya.

1.3.1. Masalah Penelitian

Penelitian bertujuan mencari jawaban terhadap permasalahan. Dengan demikian, untuk mengembangkan rencana penelitian agar terarah sehingga dapat dikelola dengan baik oleh peneliti (manageable) berdasarkan waktu, biaya, dan tenaga yang ada, permasalahan perlu disusun. Permasalahan dapat dirumuskan secara umum dulu untuk memberikan arah penelitian, berikutnya dibuat rumusan masalahnya.

1.3.1.1. Permasalahan

Perumusan permasalahan secara umum dapat disusun dengan 1) mengapa teks dan subyek layak untuk diteliti, 2) bagaimana konteks dari teks dan subyek tersebut, baik secara umum maupun khusus, dan 3) hal-hal apa saja yang akan diteliti.

Contoh permasalahan dalam penelitian Wayang Kulit Jawa Timuran:

Tabel 1: Contoh Rumusan Permasalahan

Sebagai sebuah produk budaya Jawa, wayang kulit menarik untuk diteliti karena wayang kulit tumbuh sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan budaya Jawa. Wayang kulit menjadi karya naratif (*narrative*) terutama tentang epik Mahabharata dan Ramayana yang sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Jawa. Sumukti (2005) mengatakan bahwa tradisi Jawa terus bertahan melalui pertunjukan wayang (104). Dari wayang kulit, masyarakat Jawa bisa mendapatkan penguatan atas warisan tradisi mereka, warisan yang bisa menjadi rujukan bagi akar identitas mereka. Sumukti, tentu saja, sedang memicarakan budaya Jawa dominan yang berpusat di kerajaan Jawa di Jawa Tengah yang berkembang sejak jaman Mataram. Dalam konteks Jawa Timur, perlu dipertanyakan sejauh mana “tradisi Jawa Mataraman” tersebut mempengaruhi masyarakat Jawa Timur, karena “tradisi Jawa” tersebut biasanya berhubungan dengan kebudayaan Mataraman yang berpusat di keraton. Tidak seperti di Yogyakarta, misalnya, di mana kekuasaan budaya dan politik terjalin menjadi satu, di Jawa Timur tidak ada pusat kekuasaan budaya, sehingga relasi kekuasaan budaya di Jawa Timur berlangsung tanpa kelompok yang memiliki hegemoni kekuasaan budaya. Seorang pekerja teater di Surabaya mengatakan “Jawa Timur sebagai ‘provinsi tanpa simbol kultur’ menghadapi pluralitas hidup kemasyarakatan. Bila beberapa orang di Jawa Timur dikumpulkan dan saling membangkitkan keidentitasannya, kejiwaan yang tertangkap adalah keterbelahan” (Wijono, 2008). Identitas ke-Jawa Timur-an masih merupakan problematik bagi masyarakat Jawa Timur, dan problematika identitas tersebut tidak lepas dari relasi kekuasaan budaya yang ada di Jawa Timur. Di sisi lain, relasi kekuasaan politik menjadi lebih demokratis karena tidak adanya nuansa kerajaan. Maka dari itu, wayang kulit menjadi produk seni yang bisa dimanfaatkan siapa saja, tanpa harus memiliki rasa ‘sungkan’ terhadap otoritas budaya seperti keraton.

Dalam konteks pasca-reformasi, wayang kulit terus mengalami perkembangan bersamaan dengan perkembangan konstelasi sosial-politik di Indonesia. Dalam konteks Jawa Timur, kontestasi kekuasaan melalui pemilihan pejabat negara dan wakil rakyat dalam tingkat lokal maupun nasional terus bergulir, terutama mendekati masa pemilihan Gubernur Jawa Timur di tahun 2008 dan Presiden di tahun 2009. Konteks sosial-politik di Jawa Timur ini membuat wacana tentang kepemimpinan mengemuka dalam media massa lokal maupun nasional. Wayang kulit, sebagai produk budaya masyarakat Jawa, tentu saja juga tidak lepas dari konteks sosial politik yang melingkupinya sehingga *“the telling of stories”* (Weedon, 2004: 62) dalam wayang kulit juga mengangkat wacana-wacana yang ada di masyarakat tersebut. Dalam konteks historis, pertunjukan wayang kulit telah mengalami perubahan yang substansial ketika memasuki era pasca Orde Baru. Jika dalam masa Orde Baru wayang kulit lebih banyak terkooptasi oleh kekuasaan Orde Baru dibawah kepemimpinan mantan presiden Suharto (lihat penelitian Sears, 1996 dan Kayam, 2001), di era pasca Orde Baru belum ada penelitian yang mendalam tentang wayang kulit dan kekuasaan, terutama dalam wayang kulit Jawa Timuran.

Di Surabaya, pusat kegiatan politik di Jawa Timur, subyek-subyek yang berhubungan dengan wayang kulit Jawa Timuran, yang berkembang tanpa patron budaya, berinteraksi dan saling mempengaruhi. Interaksi dan saling pengaruh tersebut, yang dalam bahasa Foucauldian disebut relasi kekuasaan, berdampak pada perkembangan wayang kulit Jawa Timuran. Dengan demikian, perkembangan Wayang kulit Jawa Timuran sangat dipengaruhi oleh relasi kekuasaan antara subyek-subyek tersebut. Kekuasaan, dalam konsep Foucauldian, “tidak mengacu pada satu sistem umum dominasi oleh seseorang atau suatu kelompok terhadap yang lain, tetapi menunjuk kepada *beragamnya hubungan kekuasaan*” (Haryatmoko, 2003: 218). Maka pembacaan kekuasaan akan dilihat dari isu-isu yang menunjukkan relasi-

relasi kekuasaan di Jawa Timur. Perlu dicatat bahwa masyarakat Jawa di Jawa Timur bisa digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat Jawa Mataraman dan Masyarakat Jawa Arek. Untuk membaca kekuasaan, dalam penelitian ini saya akan mencermati isu-isu yang mengemuka dalam teks pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran pasca-Orde Baru. Isu-isu tersebut adalah tentang kekuasaan dan identitas masyarakat Arek. Teks pertunjukan wayang kulit perlu dilihat sebagai situs yang memproduksi wacana tentang identitas termasuk subyektivitas yang terbentuk di dalamnya (lihat bagian 1.6.1).

Pertama, wacana tentang kekuasaan di Jawa Timur perlu dicermati dari isu-isu mengenai identitas masyarakat Arek sebagai bagian dari wilayah politis bernama Jawa Timur. Wayang kulit sebagai produk budaya berhubungan dengan teknologi kekuasaan yang tidak bisa dilepaskan dari pencarian siapa masyarakat Arek dan siapa “bukan masyarakat Arek” dalam konteks sosial-politik Jawa Timur. Menarik untuk disimak bagaimana identitas dikonstruksikan dalam konteks relasi kekuasaan antara sesama masyarakat Jawa Timur, antara Arek dan bukan Arek, yang terungkap dalam pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran di Surabaya. Menarik pula untuk disimak seberapa jauh konstruksi identitas Arek yang lebih terbuka mengemuka dalam wayang kulit yang secara tradisional membawa identitas kebangsawanan yang feodalistik. Konstruksi identitas tersebut juga berhubungan dengan permasalahan bahasa sebagai salah satu ciri identitas, karena dialek Jawa Timuran memiliki ciri tersendiri pula.

Perlu pula dicermati bagaimana konstruksi identitas tersebut dalam hubungannya dengan bahasa Jawa Timuran dalam teks pertunjukan Wayang Kulit karena “bahasa menjadi alat untuk mengartikulasikan kekuasaan” (*ibid*, 225). Maka dari itu, perlu dicermati sejauh mana bahasa Jawa Timuran tersebut mencerminkan bentuk-bentuk relasi kekuasaan dan politik di Jawa Timur dalam wacana kepemimpinan dalam teks naratif dan

intertekstualitasnya dengan konteks masa kini.

Dalam konteks kontestasi kekuasaan di Jawa Timur (Pemilihan Kepala Daerah/Pemilihan Gubernur) tahun 2008 maupun di Indonesia pada umumnya (Pemilihan anggota DPR/DPRD/DPD dan Pemilihan Presiden) tahun 2009) isu-isu tentang kepemimpinan menjadi mengemuka. Maka wacana tentang identitas dalam wayang kulit Jawa Timuran perlu dicermati dari isu-isu tentang bagaimana sosok dan nilai-nilai kepemimpinan dikonstruksikan berhubungan dengan wacana tentang identitas, bagaimana identitas berhubungan relasi kaum pemimpin dengan subyek-subyek disekitarnya.

1.3.1.2. Rumusan Masalah

Setelah disampaikan permasalahan secara umum, disusun rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah biasanya disusun dengan dimulai dengan pertanyaan yang akan menjadi pemandu proses penelitian. Rumusan masalah ini juga nantinya dapat dipakai untuk menyusun bab-bab pada laporan penelitian.

Tabel 2: Contoh Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini yaitu membaca kekuasaan pada teks-teks pertunjukan Wayang Kulit Jawa Timuran di Surabaya Pasca-Orde Baru. Pembahasan tersebut akan dilakukan dengan mengamati isu-isu dalam pertunjukan Wayang Kulit Jawa Timuran di Surabaya yaitu:

- Bagaimana kekuasaan berhubungan dengan konstruksi identitas masyarakat Arek dalam relasi kekuasaan antar masyarakat Jawa Timur dan antara masyarakat Jawa Timur dan mereka yang ada di luarnya; dan bagaimana identitas tersebut dalam relasinya dengan nilai-nilai yang feodalistik-kebangsawanan dan nilai-nilai egalitarian.
- Bagaimana identitas berhubungan dengan bahasa Jawa Timuran

dalam teks pertunjukan Wayang Kulit. Bahasa adalah situs relasi kekuasaan (bdk. Mills, 2004: 38). Bahasa dalam Wayang kulit Jawa Timuran adalah bahasa Jawa Timuran yang menjadi ciri masyarakat Jawa Timur di daerah perkembangan wayang kulit Jawa Timuran. Sejauh mana bahasa Jawa Timuran tersebut mencerminkan bentuk relasi kekuasaan di Jawa Timur sehubungan dengan konstruksi identitas masyarakat Arek.

- Bagaimana konstruksi identitas berhubungan dengan nilai-nilai kepemimpinan; bagaimana relasi kaum pemimpin dengan subyek-subyek disekitarnya mempengaruhi konstruksi identitas; bagaimana relasi antara konstruksi identitas dengan wacana kepemimpinan dalam teks naratif wayang kulit Jawa Timuran.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan ancangan jawaban atas rumusan masalah; bagaimana masalah tersebut akan diteliti dan dibahas dalam penelitian. Tujuan penelitian juga memberikan penjelasan mengenai alasan penelitian dilakukan.

Tabel 2: Contoh Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah wacana yang berhubungan dengan kekuasaan pada masyarakat Jawa Timur yang ditunjukkan melalui pertunjukan Wayang Kulit Jawa Timuran di Surabaya Pasca Orde-Baru. Wacana tentang kekuasaan tersebut dibaca dengan:

- Menunjukkan bahwa wacana tentang kekuasaan tidak lepas dari pengaruh konstruksi identitas masyarakat Arek, karena konstruksi identitas tersebut berhubungan dengan relasi kekuasaan, baik antar anggota kelompok masyarakat maupun antara kelompok masyarakat tersebut dengan kelompok masyarakat yang lain.
- Menunjukkan bahwa konstruksi identitas berhubungan dengan bahasa

Jawa Timuran dalam teks pertunjukan Wayang Kulit. Bahasa adalah situs relasi kekuasaan (bdk. Mills, 2004: 38) dan menunjukkan sejauh mana bahasa Jawa Timuran tersebut mencerminkan bentuk relasi kekuasaan di Jawa Timur sehubungan dengan konstruksi identitas masyarakat Arek.

- Menunjukkan bahwa konstruksi identitas dalam teks naratif wayang kulit berhubungan dengan nilai-nilai kepemimpinan dan relasi-relasi kekuasaan antar kaum pemimpin dan antara kaum pemimpin dengan subyek-subyek yang lain. Nilai-nilai kepemimpinan tersebut juga tidak terlepas dari permasalahan bahasa sebagai sarana komunikasi.

1.3.3. Korpus dan Data Penelitian

Korpus penelitian mengacu kepada apa yang diteliti. Kata korpus dipakai untuk menghindari kata ‘obyek’ yang memberi kesan bahwa yang diteliti semata-mata benda mati. Pada kenyataannya, sebuah teks tidak dapat dilihat hanya sebagai benda, karena teks mengandaikan konteks dan subyek yang berhubungan dengan teks tersebut. Di sisi lain, kata ‘subyek’ penelitian dimungkinkan digunakan jika memang yang dilakukan adalah studi etnografi. Batasan sumber data penelitian juga perlu dijelaskan karena luasnya data yang dapat diakses. Dengan batasan tersebut, penelitian dapat fokus kepada sumber data yang dipilih dan memberikan penjelasan mengapa hal-hal lain di luar batasan tersebut tidak dibahas dalam penelitian

Tabel 3: Contoh Korpus dan Sumber Data Penelitian

Korpus Penelitian:

Korpus penelitian ini adalah “*Enam Teks Naratif (Rekaman Audio) Pertunjukan¹ Wayang Kulit Jawa Timuran di Surabaya Pasca Orde Baru*”. Yang dimaksud dengan wayang kulit Jawa Timuran adalah wayang kulit yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Jawa Timur di wilayah timur

¹ Selanjutnya akan disebut “teks” saja.

bagian utara, yaitu daerah-daerah Jombang, Mojokerto, Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, dan Pasuruan. Wayang kulit di daerah ini berbeda dengan wayang kulit “*etanan*” di bagian selatan (Malang). Misalnya, gaya Malangan menggunakan panakawan Semar, Gareng, Petruk, Bagong seperti gaya “*kulonan*”, sedangkan gaya Jawa Timuran menggunakan Semar, Bagong dan Besut² (lihat Suyanto, 2002). Korpus wayang Jawa Timuran ini diletakkan dalam konteks kota Surabaya, yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur. Sebagai ibu kota provinsi, seperti aliran bengawan Solo dan sungai Brantas, Surabaya adalah muara bagi pergerakan masyarakat Jawa Timur. Maka, seperti Jakarta bagi Indonesia, Surabaya adalah tempat bertemunya masyarakat Jawa Timur dengan latar belakang yang berbeda-beda, bahkan pendatang dari provinsi lain.

Pemilihan teks-teks naratif dalam rentang tahun 2006 hingga 2008 berdasarkan pada usaha para dalang Jawa Timuran yang ingin mengekspos³ wayang kulit Jawa Timuran di kota Surabaya. Usaha tersebut pertama-tama diwadahi oleh Taman Budaya Jawa Timur yang menggelar “Pagelaran Periodik” wayang kulit Jawa Timuran di pendapa Taman Budaya yang sudah berjalan dua periode, 2006-2007 dan 2007-2008. Pengeksposan tersebut bertujuan untuk mendekatkan wayang kulit Jawa Timuran kepada masyarakat Surabaya pada khususnya melalui pertunjukan langsung (live performance) dan masyarakat Jawa Timur pada umumnya melalui siaran radio langsung (oleh Radio Pertanian Wonocolo/RPW). Pertunjukan dan siaran tersebut dilaksanakan setiap bulan sekali. Dalam proses selanjutnya, bertepatan dengan proses pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2008, salah satu calon Gubernur mensponsori siaran langsung melalui RRI Surabaya. Siaran

² Selanjutnya akan digunakan istilah wayang kulit Jawa Timuran untuk gaya “*etanan*” di bagian utara dalam penelitian ini dan wayang kulit Mataraman untuk gaya “*kulonan*.”

³ Kata “ekspos” ini (diambil dari “*expose*”) digunakan oleh salah satu pemrakarsa kegiatan tersebut, Drs. Sinaro, M.M., pejabat Taman Budaya Jawa Timur yang juga seorang dalang.

tersebut dilaksanakan setiap dua minggu sekali untuk wayang kulit Jawa Timuran⁴. Kesempatan tersebut ditangkap oleh para dalang Jawa Timuran sehingga upaya “*exposure*” tersebut menjadi lebih gencar. Upaya-upaya ini tentu saja merupakan bentuk “pemasaran” wayang kulit Jawa Timuran.

Teks naratif (rekaman audio) dilihat sebagai artefak yang tersisa dari pertunjukan langsung (live) wayang kulit Jawa Timuran. Teks naratif (*narrative text*) perlu dibedakan dari *story* (cerita) dan *narrating* (penceritaan/narasi). *Story* adalah sumber penceritaan, *narrating* adalah tindak penceritaannya, sedangkan *narrative* adalah hasil *narrating* dari *story* yang bisa diakses untuk analisis (lihat Genette, 1980: 25-32). Dengan demikian, dalam penelitian ini *story* adalah epik Mahabarata dan Ramayana, *narrating* adalah proses penceritaan dalang dalam sebuah pertunjukan, sedangkan *narrative* atau *narrative text* adalah hasil penceritaan tersebut, dalam bentuk rekaman audio. Dengan demikian, penelitian ini akan bertumpu kepada teks naratif, karena teks naratif tersebut, sekali lagi, menjadi artefak yang tersisa, dan dari teks-teks naratif tersebut bisa diakses *story* dan *narrating*. “*Story and narrating thus exist . . . only by means of the intermediary of the narrative*” (Genette, 1980: 29).

Di sisi lain, pertunjukan wayang kulit di tempat-tempat tertentu di Surabaya memang biasanya disiarkan langsung oleh radio (RPW atau RRI). Dengan demikian, di samping subyek-subyek yang hadir langsung, ada subyek pendengar di rumahnya masing-masing yang bisa dihubungkan dengan pertunjukan. Penelitian ini tidak membahas subyek-subyek “pendengar di rumah” tersebut secara langsung, tetapi lebih menitik-beratkan pada subyek-subyek yang terekam kehadirannya dalam teks naratif. Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas ‘resepsi’ atau ‘konsumsi’ dari pendengar radio, melainkan relasi dan interaksi yang ada dalam teks naratif dalam bentuk rekaman audio.

⁴ Dua minggu lainnya digunakan untuk siaran pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta.

Sumber data penelitian:

Teks naratif yang diteliti berbentuk rekaman audio karena teks naratif ini merupakan data otentik yang bisa diakses, setelah fakta pertunjukan (*narrating*) berlalu. Pertunjukan-pertunjukan tertentu direkam dalam disket video, namun jumlahnya terbatas terutama untuk wayang kulit Jawa Timuran. Maka dari itu, untuk mendapatkan data yang lebih bisa dipertanggung-jawabkan, penelitian ini difokuskan pada rekaman audio, baik berupa kaset maupun *Compact Disc* (CD). Untuk keperluan penulisan, beberapa bagian dari rekaman ini ditranskrip dengan tujuan untuk memudahkan presentasi data, tetapi data harus tetap “dibaca” dalam konteks rekaman karena transkrip tidak bisa menghadirkan musik, intonasi dialog, reaksi penonton, dll. yang terekam dalam kaset atau CD.

Batasan ini perlu ditegaskan karena pertunjukan wayang kulit memiliki dimensi yang tidak terbatas. Misalnya, dalam sebuah pertunjukan wayang kulit bisa dibahas mengenai makna-makna dari *sunggingan*⁵, *simpingan*⁶, *sabet*⁷, dan hal-hal lain yang bisa dibahas dari sisi visual. Penelitian ini dibatasi pada teks audio sehingga hal-hal yang bersifat visual tidak dibahas. Di samping itu, sebagai sebuah studi budaya, pembahasan akan difokuskan pada makna yang berhubungan dengan kekuasaan dari pada sisi-sisi artistik pertunjukan. Batasan lain yang perlu ditegaskan adalah bahwa Meskipun semua pertunjukan ini disiarkan langsung melalui radio, baik RPW (Radio Pertanian Wonocolo) maupun RRI Surabaya, studi ini tidak secara langsung membahas hubungan antara pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran dengan radio. Pembahasan demikian lebih tepat dilakukan dalam studi komunikasi.

Wayang kulit Jawa Timuran sendiri juga belum diteliti secara

⁵ Pembuatan figur wayang yang meliputi tatahan dan pewarnaan wayang.

⁶ Penataan wayang pada kelir di kanan dan kiri dalang.

⁷ Gerak wayang.

mendalam, tidak seperti wayang kulit Mataraman. Hubungan wayang kulit Jawa Timuran dengan kekuasaan di era pasca Orde Baru menarik untuk diteliti karena dalam sejarah hubungan wayang kulit dengan kekuasaan, perubahan jaman selalu membawa perubahan pola relasi antara wayang kulit dengan kekuasaan. Era pasca Orde Baru yang juga ditandai dengan Otonomi Daerah juga menarik untuk disimak, karena ini berarti kontestasi kekuasaan di Jawa Timur bergerak pada fase yang baru, sebuah fase yang belum paripurna karena kompleksitas medan sosial-politik baik di tingkat lokal maupun nasional.

Surabaya menjadi konteks yang menarik karena ibu kota Jawa Timur ini adalah tempat kontestasi kekuasaan semua kelompok masyarakat Jawa Timur, dan penelitian ini akan dikhususkan pada wacana tentang kekuasaan di Jawa Timur dalam pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran di Surabaya oleh para dalang Jawa Timuran di Surabaya. Dalang-dalang dimaksud adalah mereka yang cukup baik dan populer sehingga “ditanggap” di Surabaya. Dari teks naratif yang ada, dipilih 6 (enam) teks naratif dengan pertimbangan sebagai berikut: 1 (satu) teks mewakili wilayah Jombang, 1 (satu) teks mewakili wilayah Mojokerto, 1 (satu) teks mewakili wilayah Sidoarjo dan Surabaya, satu teks mewakili wilayah Pasuruan, 1 (satu) teks mewakili wilayah Gresik, dan 1 (satu) teks mewakili wilayah Lamongan. Pengelompokan ini berdasarkan variasi yang ada, misalnya dalam hal bahasa, wayang Lamongan memiliki perbedaan dengan wilayah lain. Pasuruan, Meskipun hanya di bagian barat, memiliki tradisi wayang kulit Jawa Timuran yang kuat. Sidoarjo merupakan wilayah yang sepenuhnya memiliki tradisi Wayang Kulit Jawa Timuran dan banyak menghasilkan dalang dan merupakan wilayah utama penyangga kota Surabaya. Gresik merupakan wilayah pesisir utara tlatah Arek yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Mojokerto adalah wilayah yang dianggap sumber wayang kulit Jawa Timuran. Sedangkan Jombang adalah wilayah arek di wilayah tengah yang

berbatasan dengan kabupaten Nganjuk yang sudah masuk wilayah wayang kulit Mataraman.⁸ Batasan waktu dari penelitian ini adalah masa pasca Orde Baru dalam usaha “*exposure*” wayang kulit Jawa Timuran di tahun 2006-2008. Keenam teks naratif yang dipilih, yaitu:

- *Ramayana* (RPW, 2006) oleh Ki Sinto (Lamongan)
- *Rabine Narasoma* (RPW, 2007) oleh Ki Suparno Hadi (Gresik)
- *Cahyo Piningit* (RPW, 2008) oleh Ki Soleman (Pasuruan)
- *Rabine Bambang Irawan* (RRI, 2008) Ki Yohan Susilo (Sidoarjo)
- *Adege Kutho Cempolorejo* (RRI, 2008) oleh Ki Sugiono (Mojokerto)
- *Narasoma Krama* (RRI, 2008) oleh Ki Suwadi (Jombang)⁹.

Tiga teks naratif pertama adalah rekaman dari RPW (Radio Pertanian Wonocolo) dalam bentuk kaset, sedangkan tiga terakhir adalah rekaman dari RRI Surabaya dalam bentuk CD.

1.3.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan konstruksi teori-teori yang mendasari penelitian. Teori-teori tersebut perlu disinergikan menjadi sebuah konsep dasar penelitian atau kerangka konseptual. Teori dapat diambil dari mana saja, tetapi kerangka konseptual adalah konstruksi pemikiran peneliti sendiri. Konstruksi inilah yang akan memberikan landasan teori bagi pembahasan topik-topik yang dikembangkan oleh peneliti. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa konsep ini harus gayut menjadi satu sehingga bukan sekedar menjadi tumpukan teori-teori yang lepas antara satu dengan yang lain.

⁸ Meskipun teks pertunjukan sebagai data diambil dari wilayah-wilayah tersebut, penelitian ini tidak membahas perbedaan ciri-ciri wilayah. Pembahasan ditekankan kepada wacana kepemimpinan dalam teks-teks tersebut.

⁹ *Rabine Narasoma* dan *Narasoma Krama* berasal dari cerita yang sama. Tetapi kedua teks ini memiliki sanggait yang berbeda, sehingga ini merupakan kebetulan yang menguntungkan. karena bisa menunjukkan bagaimana sanggait dalam bisa membuat cerita yang sama menjadi dua pertunjukan yang berbeda.

Tabel 4: Contoh Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual penelitian ini, teks naratif wayang kulit dilihat sebagai produk budaya yang di dalamnya memproduksi wacana naratif yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh relasi-relasi kekuasaan dalam masyarakat Jawa Timur. Kerangka yang dipakai adalah relasi kekuasaan dalam produksi makna-makna menggunakan pendekatan studi budaya. Maka dari itu konsep-konsep yang perlu dikemukakan sebagai kerangka konseptual penelitian adalah, pertama, konsep kekuasaan dalam pemikiran Foucauldian. Di sisi lain, membaca makna-makna yang diproduksi suatu budaya tidak terlepas dari dimensi ideologisnya (lihat Hawkes, 2003). Bahwa budaya bersifat ideologis tidak terlepas dari kenyataan bahwa suatu kelompok masyarakat tidaklah tunggal. Dalam sebuah masyarakat ada kelompok-kelompok besar dan kecil, dan masing masing kelompok mempunyai pengaruh berbeda terhadap “*way of life*” dari masyarakat tersebut. Maka dari itu ada kelompok yang dominan dan ada kelompok yang terpinggirkan. Ideologi, atau dalam bahasa yang sederhana cara pandang, kelompok yang dominan tentu saja akhirnya lebih banyak memberi warna terhadap masyarakat tersebut, atau dalam bahasa Gramsci, kelompok dominan tersebut memiliki hegemoni. Maka dari itu, budaya juga akhirnya bisa diartikan sebagai “*a major site of ideological struggles; a terrain of ‘incorporation’ and ‘resistence’, one of the sites where hegemony is to be won or lost*” (Storey, 1996). Ini berarti bahwa dalam pergulatan ideologi itu ada inkorporasi atau resistensi dari kelompok-kelompok yang lain, dan pergulatan tersebut adalah sebuah proses yang tidak pernah selesai. Budaya tidak pernah terlepas dari ‘*ideological struggles*’, atau dalam bahasa yang lebih lunak “*ideological negotiations*”, berarti bahwa selalu ada pertukaran ide dan makna baik antar individu maupun antar kelompok.

1. Kekuasaan dan Hegemoni

Dalam studi mengenai wayang kulit Jawa Timuran ini, perhatian

difokuskan pada produksi makna kekuasaan, baik makna yang dominan maupun sebaliknya, yang terjadi dalam proses budaya masyarakat Jawa seperti yang tercerminkan dari pertunjukan wayang kulitnya. Di dalam wayang kulit ada subyek-subyek yang saling berhubungan, misalnya dalang, penanggap, dan penonton, dan dalam teks pertunjukan wayang kulit akan dilihat bagaimana subyek-subyek tersebut menegosiasikan makna. Dengan demikian akan diketahui relasi kekuasaan antar subyek tersebut dan bagaimana relasi kekuasaan tersebut akhirnya menentukan makna. Dalam hal hubungan antara kekuasaan dengan makna, meminjam kata-kata Foucault dalam membahas kekuasaan dan pengetahuan, maka dalam penelitian ini kekuasaan dan makna dipandang “*directly imply one another; that there is no power relation without the correlative constitution of a field of [meaning], nor any [meaning] that does not presuppose and constitute at the same time power relations*” (1977: 27), maka dalam penelitian ini bisa dikatakan bahwa kekuasaan dan makna saling mengimplikasikan, sebagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam konsep relasi kekuasaan Foucault, kekuasaan “tidak dilihat sebagai sesuatu yang negatif, melainkan suatu keniscayaan yang selalu hadir dalam setiap interaksi manusia, termasuk dalam bahasa” (Budianta, 2006: 7). Ini berarti kekuasaan bukan mengenai hubungan lurus antara penguasa yang dikuasai saja, tetapi dalam setiap hubungan. Lebih lanjut, “relasi kekuasaan dalam hal ini tidak dilihat sebagai satu arah yang linear atau vertikal, sebagai entitas yang diperebutkan atau dipakai untuk menindas atau memberontak, melainkan sebagai suatu potensi yang bersirkulasi terus menerus tanpa henti, mendorong kreativitas dan produktivitas budaya” (7). Namun demikian, meskipun Foucault sering dianggap membahas kekuasaan ‘tidak dari atas’, ia juga sering menyebut kekuasaan ‘yang di atas’ tersebut dalam buku-bukunya. Misalnya, dalam *Power/Knowledge* Foucault menyebutkan, “setiap orang tahu bahwa Napoleon III mampu merebut kekuasaan hanya dengan bantuan

sekelompok orang yang terdiri atas orang-orang dari kelas lebih rendah, yakni para penjahat” (2002:52). Kekuasaan ‘yang di atas’ seperti ini sering terselip dalam diskusi Foucault mengenai relasi kuasa yang baginya bersifat diskurif tersebut.

Maka dari itu, relasi kekuasaan dalam studi ini akan dilihat dari semua kemungkinan relasi, baik dalam bentuk relasi antara kelas penguasa dan yang dikuasai maupun antar subyek dalam suatu kelas atau relasi-relasi yang lain, tanpa didahului dengan penilaian bahwa kekuasaan adalah sesuatu yang negatif meskipun tidak lepas dari kenyataan bahwa kekuasaan berhubungan dengan sifat hegemonisnya. Ini karena “*the concept of hegemony ‘contains’ or connotes issues of power*” (Barker, 2002: 60). Kekuasaan selalu dinegosiasikan, dan negosiasi tersebut berhubungan dengan kontestasi sejauh mana hegemoni, seperti yang dikatakan Storey (1996) sebelumnya, “*is to be won or lost*”. Di sisi lain, negosiasi tersebut merupakan sebuah proses karena “*hegemony is . . . a measure of play of forces rather than a permanent state of affairs*” (*ibid.*, 58). Jadi baik relasi-kekuasaan maupun hegemoni tidak statis dan final. Pada titik inilah penelitian ini mempertemukan konsep kekuasaan Foucauldian dan konsep hegemoni Gramscian. Kontestasi kekuasaan dan hegemoni adalah sebuah keniscayaan dalam sebuah budaya yang terdiri dari banyak subyek dan kelompok. Sebagai sebuah keniscayaan, kekuasaan memang tidak bisa lepas dari sifat paradoksalnya, karena “kekuasaan [bisa] muncul dalam dua wajah sekaligus, yaitu wajah destruktif dan produktif. Kekuasaan membunuh jutaan orang, namun kekuasaan juga memproduksi modal, buruh, dan bahasa” (Dakidae, 2003: xxxv). Kalau pun tidak sampai membunuh, kekuasaan membuat jutaan orang terhegemoni, dan sebaliknya juga membuat mereka terhidupi. Dengan demikian pembacaan tentang identitas dalam wayang kulit Jawa Timuran tidak bisa lepas dari sifat hegemonis kekuasaan sekaligus sifat produktifnya. Wayang Kulit bersentuhan dengan kekuasaan dari segala arah dan berhubungan dengan

subyek-subyek dari kelas yang berbeda. Akan menarik melihat bagaimana subyek-subyek dari masyarakat Jawa Timur memaknai pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran di Surabaya berdasarkan ideologi yang mempengaruhi mereka.

2. Wacana dan strategi Naratif

Wacana, terutama dalam pemikiran Foucauldian, adalah sebuah konsep yang tidak bisa secara jelas didefinisikan. Dalam pemikiran-pemikiran di bidang-bidang tertentu seperti dalam linguistik pun definisinya bisa sangat beragam (lihat Mills, 2004: 1-14). Dalam bahasa Inggris, wacana adalah *discourse* yang berasal dari “bahasa Latin *dis-*, yang berarti ‘dalam arah yang berbeda’ dan *currere*, yang berarti ‘berlari’”. Dalam artian ini discourse/wacana berarti ‘perputaran’ atau ‘pergerakan bolak-balik’ (White dalam Foucault, 2007:vi). Penjelasan dari akar kata ini tidak menunjukkan banyak makna discourse/wacana dalam pemikiran Foucauldian, tetapi bahkan lebih dekat dengan kata sifatnya, *discursive/diskursif*, yang kurang lebih berarti keterkaitan antara wacana-wacana dalam proses menentukan makna yang tidak lepas dari relasi kekuasaan (lihat Mills, 2004:43-68).

Tim O’Sullivan dkk. (1994) memaknai wacana sebagai “*the social process of making and reproducing sense(s)*” (93). Dalam makna tersebut wacana adalah sebuah proses membuat dan mereproduksi makna, bukan sekedar pertukaran ujaran seperti yang sering didefinisikan dalam kamus (lihat Mills, 2004: 1-3). Lebih jauh, dalam pengertian Foucault wacana dilihat sebagai “cara menghasilkan pengetahuan, beserta praktik-praktik sosial yang menyertainya, bentuk subyektivitas yang terbentuk darinya, relasi kekuasaan yang ada dibalik pengetahuan dan praktik sosial tersebut, serta saling keterkaitan di antara semua aspek ini” (Foucault, 2002: 9). Pengetahuan dalam konteks seni wayang kulit dan praktik-praktik sosial yang berhubungan dengan kesenian tersebut membentuk subyektivitas karena wacana adalah tempat di mana hubungan antara individu yang sosial (yang terbentuk dalam

relasi sosial) dan yang individual (yang bisa memiliki suara/voice tersendiri) dikomunikasikan. Subyektivitas terbentuk dalam ketegangan di antara keduanya (bdk. O’Sullivan dkk, 1994: 309-311; Trouillot, 1995: 23-24). Akhirnya, dalam penelitian ini dipahami bahwa pengetahuan serta praktik-praktik tentang identitas, kepemimpinan, dan bahasa, termasuk subyektivitas yang terbentuk, tidak lepas dari relasi kekuasaan.

Dalam membahas relasi-relasi kekuasaan dalam identitas, kepemimpinan, dan bahasa Jawa Timuran yang diproduksi dalam sebuah pertunjukan wayang, wacana tidak hanya dibaca dari apa yang ada dalam teks. Meminjam kata-kata Mills, “*within current analysis of discourse, it is no longer assumed that the dominant meaning of a discourse is the only meaning that is available within a text; instead, the knowledge which are excluded [by discourses produced in a performance] are just as important as those which are figured within the text*” (Mills, 2004: 114). Yang dimaksud di sini adalah bahwa wacana tidak hanya dilihat dari apa yang terungkap dalam teks, tetapi akan dilihat pula ruang-ruang kosong yang tidak terungkap dalam teks-teks tersebut untuk bisa menelaah bagaimana kekuasaan berjaln dengan wacana yang ada maupun yang ‘terdiamkan’ (*silenced*) dalam teks pertunjukan. Dalam pengertian ini, pertunjukan wayang kulit dilihat sebagai situs produksi makna-makna. Makna-makna tersebut bersifat diskursif, karena makna dalam sebuah wacana juga ditentukan oleh relasinya dengan wacana-wacana yang lain (lihat *ibid.*, 43).

Istilah Wacana Naratif (*Narrative Discourse*) pertama muncul dalam tradisi strukturalis ketika Gerard Genette (1980) membahasnya dalam *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Mengenai *narrative discourse* Genette mengatakan “*As narrative, it lives by its relationship to the story that it recounts; as discourse, it lives by its relationship to the narrating that utters it*” (29). Jadi teks naratif tidak terlepas dari cerita (Ramayana dan Mahabarata) yang disampaikan dan penceritaan (oleh dalang) yang

menyampaikannya. Dalam perkembangannya, teori naratif sendiri berkembang dengan begitu banyak infleksi, hingga teori naratif menjadi bagian dari pembahasan pasca-moderen (lihat Currie dalam *Postmodern Narrative Theory* (1998)). Manfred Jahn (2005: 20) menyebutkan bahwa teks naratif merupakan, “*Anything that tells or presents a story, be it by text, picture, performance, or a combination of these*” (18). Dalam tipologi Jahn, karya-karya seni, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan (pertunjukan), pada umumnya bersifat naratif. Teks naratif terdiri dari dua unsur, yaitu “*the story or content (actions and happenings) as well as the existents (characters, setting) and the discourse, i.e. the means by which the content is communicated*” (http://www.springerlink.com/content/qh3556471_228646w). Dengan demikian, wacana naratif (*narrative discourse*) yang oleh Jahn disebut sebagai “*the oral or written text produced by an act of narrating*” (54) merupakan sebuah “tindakan bercerita” atau “berwacana secara naratif”, yang dalam penelitian ini dilakukan oleh dalang. Dalam bercerita, seniman memakai *narrative strategies*, yaitu “*the techniques writers [artists] employ to tell stories*” (www.academic.reed.edu/English/courses/English341nn/ns.html) atau “*the naratological possibilities . . . that are available to a writer (or director)*” (Bertens, 2001: 76). Artinya, strategi naratif adalah cara yang dipakai penulis atau seniman untuk bercerita. Sebagai karya seni, sebuah pertunjukan wayang kulit merupakan sebuah wacana naratif seorang dalang. Karena wayang kulit dilihat sebagai bentuk teks naratif yang memproduksi wacana naratif dan karena dalam bahasa Foucauldian wacana tidak lepas dari relasi kekuasaan, maka dalam penelitian ini wacana naratif dalam wayang kulit dipandang sebagai tindakan bercerita seorang narator (dalang) yang merupakan subyek dari relasi-relasi kekuasaan dalam masyarakat Jawa Timur.

Tindakan bercerita dalang tidak lepas dari produksi makna, dan karena makna selalu bersifat diskursif, maka wacana naratif tersebut juga

dilihat dari “*the way ‘meaning is produced’*” (Messent, 1990: 9) dalam hubungannya dengan relasi kekuasaan. Maka naratif tidak lepas dari relasi kekuasaan, dan karena relasi kekuasaan menyangkut relasi antar subyek, maka naratif juga tidak lepas dari subyektivitas. Ini berarti bahwa penelitian ini juga berhubungan dengan “*ideological function of narrative—that it repeats and confirms the possibilities of identification that have already constituted our subjectivities*” (Currie, 1998: 32). Pada gilirannya, ini berarti bahwa “*narrative is one of the ways in which identity, the ideological subject, is manufactured*” (32). Text naratif yang dibahas dalam penelitian ini berbentuk rekaman audio dengan titik berat pada bahasa (di samping musik gamelan). Bahasa memang salah satu dari “*vehicles of narrative*” (Jahn, 2005: 20), dan dalam teks rekaman pertunjukan wayang kulit, bahasa merupakan sarana utama. Maka dalam penelitian ini bahasa juga menjadi titik perhatian, terutama karena bahasa, sekali lagi, merupakan situs relasi kekuasaan (Mills, 2004: 38).

Dalam studi mengenai teks naratif wayang kulit Jawa Timuran ini, perhatian difokuskan pada kekuasaan dan sifat hegemonisnya yang berhubungan dengan isu-isu identitas yang terbentuk dalam proses budaya masyarakat Jawa seperti yang tercerminkan dari pertunjukan wayang kulitnya. Di dalam wayang kulit ada subyek-subyek yang saling berhubungan, misalnya dalang, penanggap, dan penonton, dan dalam teks naratif pertunjukan wayang kulit akan dilihat bagaimana subyek-subyek tersebut menegosiasikan makna dan kekuasaan. Dalam hal hubungan antara kekuasaan dengan wacana, meminjam kata-kata Foucault dalam membahas kekuasaan dan pengetahuan, maka dalam penelitian ini kekuasaan dan wacana dipandang “*directly imply one another; that there is no power relation without the correlative constitution of a field of [discourse], nor any [discourse] that does not presuppose and constitute at the same time power relations*” (1977: 27), maka dalam penelitian ini bisa dikatakan bahwa

kekuasaan dan wacana saling mengimplikasikan, sebagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

1.3.5. Metode Penelitian

Metode penelitian bervariasi tergantung bentuk penelitiannya. Dalam penelitian yang bertumpu kepada subyek, pada umum pengumpulan data dilakukan di lapangan setelah semua rencana penelitian selesai. Pada penelitian yang bertumpu pada teks, seperti dalam contoh di buku ini, data utama sudah ditentukan terlebih dahulu, baru data lain dicari untuk memperlengkapi interpretasi terhadap data utama. Maka dari itu, dalam contoh penelitian ini, dijelaskan sejak awal bahwa tumpuan utama penelitian ada pada teks yang sudah dibangun dengan korpusnya, yaitu *“Enam Teks Naratif (Rekaman Audio) Pertunjukan¹⁰ Wayang Kulit Jawa Timuran di Surabaya Pasca Orde Baru”*. Dengan demikian, sebenarnya sudah terjadi pra-penelitian yaitu proses pencarian data utama. Berangkat dari korpus penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan kerangka konseptual yang sudah dibangun, metode dalam menganalisa data utama dan data pendukung diuraikan berserta langkah-langkahnya.

Tabel 5: Contoh Metode Penelitian Teks-Konteks-Subyek yang Bertumpu kepada Teks.

1. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, meminjam istilah Lehtonen (2000), saya akan menelaah dinamika teks (naratif), konteks, dan subyek dengan tumpuan utama pada teks naratif. Untuk melakukannya saya perlu bekerja dalam sebuah segi-tiga metodologis (methodological triangle) antara pembacaan kritis terhadap teks naratif (critical reading of [narrative] texts), studi arsip/pustaka (archival research), dan etnografi (ethnography). Segi-tiga

¹⁰ Selanjutnya akan disebut “teks” saja.

metodologis seperti ini, menurut Hofmeyr (1993), adalah metode penelitian pada sebuah “disciplinary crossroads” (3). Untuk mengungkap makna secara lebih komprehensif, pembacaan kritis terhadap teks naratif ditopang oleh pembacaan terhadap konteks dan subyek-subyek melalui studi pustaka dan etnografi, karena teks tidak terlepas dari konteks dan subyek-subyek (Lehtonen, 2000: 120). Dengan demikian, analisis yang bertumpu pada teks ini dilakukan dalam intertekstualitas antara teks naratif pertunjukan dengan teks mengenai wayang kulit secara umum. Studi pustaka berguna untuk meletakkan intertekstualitas antara teks naratif yang dibahas dengan teks “dunia wayang”, juga untuk menelisik konteks sosial-budaya dari teks naratif tersebut. Penelaahan konteks dilakukan pula dengan dukungan data etnografis dalam bentuk observasi pertunjukan dan wawancara dengan para dalang dan seniman wayang kulit Jawa Timuran. Data etnografis sangat penting untuk mengungkap “silences” (keterdiaman) dalam teks naratif tersebut, yang hanya bisa didapatkan dari observasi pertunjukan dan interaksi dengan subyek pelaku kesenian wayang kulit Jawa Timuran.

Metode ini saya ambil setelah memperhatikan beberapa hasil penelitian. Misalnya, Ward Keeler (1987) dalam *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves* melakukan studi etnografis yang teliti mengenai kehidupan seorang dalang di Jawa Tengah. Laurie J. Sears (1996) in *Shadow of Empire: Colonial Discourse and Javanese Tales* melakukan studi etnografi historis (historical ethnography) dengan menggabungkan studi pustaka dan observasi terhadap beberapa pertunjukan. Umar Kayam (2001) dalam *Kelir Tanpa Batas* melakukan studi sosiologis dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Namun, ketiganya tidak ada yang membahas teks pertunjukan secara detail. Studi Keeler memang memberikan sumbangsih mengenai kehidupan seorang dalang, keluarga, dan masyarakatnya. Studi Sears memberikan sumbangsih mengenai wayang kulit dalam konteks sosial-historisnya, dan studi Kayam memberikan gambaran secara menyeluruh

mengenai lanskap sosiologis pertunjukan Wayang Kulit. Tetapi yang tidak ada dalam studi mereka adalah studi teks naratif pertunjukan secara mendalam dalam artian seperti studi kesusastraan. Mengikuti ajakan Hofmeyr saya menggunakan metode penelitian gabungan, namun saya akan bertumpu pada analisa teks naratif pertunjukan, sedangkan studi arsip/pustaka dan etnografi akan berfungsi sebagai pendukung, terutama untuk mengungkapkan ‘yang terdiamkan’ dalam teks.

Dalam segi-tiga metodologis ini, pembacaan kritis terhadap teks naratif akan saya lakukan seperti pada telaah sastra, dengan mempertimbangkan “[narrative] conventions” (Weedon, 2004: 62) dalam wayang kulit Jawa Timuran. Sebagai pendukung, studi arsip/pustaka akan saya lakukan dalam menggali konteks sosial-politik—masa lampau dan sekarang—, dan etnografi akan saya lakukan dengan melakukan “observasi, [dan] wawancara mendalam” (Lull, 1998: 225) dengan beberapa subyek seniman wayang kulit, terutama dalang. Pemahaman atas konteks dan subyek penting karena teks tidak banyak bermakna tanpa konteks dan subyek. “*There is no ‘text in itself’*”, kata Lehtonen (2000:120). Menurut Lehtonen, konteks “selalu ada bersama dengan text” (111) sehingga konteks ikut menentukan makna. Makna dari sebuah teks sebenarnya adalah proses diskursif antara wacana-wacana dalam text tersebut dengan wacana-wacana dalam konteks yang melingkupinya. Selanjutnya, Lehtonen mengatakan bahwa “formasi makna hanya bisa terjadi melalui mereka yang membawa sejarah dan subyektivitas mereka masing-masing . . .”¹¹ (133). Subyek, yang dalam bahasa Foucault memiliki dua makna, yaitu “*subject to someone else by control and dependence; and tied to his own identity by a conscience or self-knowledge*” (<http://dc54.4shared.com/>), ikut menentukan pemaknaan sebuah

¹¹ Lehtonen menggunakan istilah ‘membaca’ karena perhatiannya pada teks sastra, sedangkan Fiske sebelumnya menggunakan kata ‘menonton’ karena ia membahas televisi.

produk budaya. Dengan dua makna yang diberikan Foucault, subyek memang adalah sebuah ketegangan antara individu yang ditawan oleh pemaknaan yang lebih besar darinya (makna hegemonis) dan individu yang bebas menentukan pemaknaannya sendiri. Dalam ketegangan itulah subyek memberikan makna kepada sebuah produk budaya. Maka teks, konteks, dan subyek adalah tiga matra yang dipakai dalam menganalisa makna pada penelitian ini.

2. Langkah-langkah Metodologis

Dalam melakukan penelitian, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Pengumpulan data utama (primer), berupa rekaman audio teks-teks naratif pertunjukan yang bisa diakses. Dari seluruh teks naratif yang terkumpul, terseleksi 6 (enam) teks naratif yang dijadikan sumber data utama.
- (2) Pengumpulan data sekunder berupa teks-teks mengenai wayang kulit dan wayang kulit Jawa Timuran dalam bentuk buku, artikel, atau berita, baik cetak maupun virtual (dari internet). Pengumpulan data ini terus berlangsung selama proses analisa teks-teks naratif.
- (3) Pengumpulan data sekunder juga dilakukan secara etnografis dengan dilakukan pengambilan data melalui observasi terhadap pertunjukan-pertunjukan yang ada. Data dari observasi tersebut berguna untuk melengkapi data-data yang terdiamkan dalam teks naratif.
- (4) Di samping itu, catatan etnografis juga didapat dari wawancara baik langsung maupun tidak langsung dengan para seniman, terutama dalang sebagai narator. Yang dimaksud dengan wawancara langsung adalah wawancara yang terstruktur dengan para dalang. Wawancara tidak langsung terjadi dalam bentuk diskusi yang tidak terstruktur, terutama dalam pertemuan-temuan informal dengan para seniman.
- (5) Analisa dilakukan dengan menelaah data primer dan sekunder, yang

difokuskan kepada wacana kekuasaan dalam isu-isu identitas dan kepemimpinan di Jawa Timur.

- (6) Analisa terhadap teks utama dilakukan dengan memperhatikan “*narrative conventions*” dalam wayang kulit. “*Conventions*” ini berhubungan dengan “*the structure of story telling*”, dan “*our expectations about appropriate characterization and narrative resolution*” (lihat Weedon, 2004: 62).
- (7) Analisa juga dilakukan melalui pembacaan interaksi antara subyek-subyek dalam teks naratif, yang disebut sebagai “*narrative communication*” (Jahn, 2005: 22). Perlu diketahui bahwa sebuah teks pertunjukan wayang tidak hanya menyangkut tokoh-tokoh dalam cerita wayang, tetapi bisa meluas kepada subyek-subyek diluar cerita seperti dalang sendiri, para musisi/panjak, penyanyi/sindhen, bintang tamu (biasanya pelawak), atau bahkan tokoh-tokoh masyarakat seperti pejabat, pengusaha, atau ulama. Pembahasan akan bertumpu pada subyek utama dalam teks naratif, yaitu dalang. Analisa ini juga dapat mengungkap keunikan rekaman pertunjukan wayang kulit sebagai narrative teks.
- (8) Analisa juga dilihat dalam relasi antara teks-teks naratif yang diteliti dengan konteks sosial-politik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap wacana tentang kekuasaan dalam isu-isu identitas dan kepemimpinan di Jawa Timur.
- (9) Akhirnya, dilakukan telaah yang mengaitkan hasil-hasil pembacaan teks naratif, studi arsip/pustaka, observasi dan wawancara untuk mendapatkan pemaparan yang lebih komprehensif tentang wacana kekuasaan yang diproduksi dalam pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran di Surabaya.

